

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia membutuhkan rasa ingin dimiliki dan cinta (*belonging* dan *love*) pada dirinya. Alex Sobur mengatakan bahwa Maslow berpendapat pada kebutuhan manusia sebagai pendorong membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Pada awalnya Maslow mengajukan hierarki lima tingkat yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri. Dan Maslow berpendapat jika tidak ada satu pun dari kebutuhan dalam hierarki tersebut dipuaskan, perilaku akan didominasi oleh kebutuhan fisiologis. Akan tetapi, jika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi semua, kebutuhan tersebut tidak lagi dapat mendorong atau memotivasi, orang itu akan dimotivasi oleh kebutuhan tingkat berikutnya dalam hierarki itu, yaitu kebutuhan rasa aman. Begitu rasa aman terpenuhi, orang itu beranjak ke tingkat berikutnya, dan begitu seterusnya, ia terus menaiki hierarki tingkat tinggi.<sup>1</sup>

Pendapat peneliti, sesungguhnya manusia hidup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti: 1) kebutuhan fisiologis yang bersifat *homeostatik* (usaha menjaga keseimbangan unsur fisik), 2) kebutuhan keamanan adalah kebutuhan

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Psikologis Umum*, (Jakarta : CV Pustaka Setia 2003), h.238.

mempertahankan kehidupan, 3) kebutuhan dicintai ini manusia ingin merasakan dihargai, dicintai oleh banyak orang, serta menikah, karena manusia disunahkan menjalankan sunah Nabi Muhammad Saw yang bersabda: “ Nikah itu termasuk sunahku maka barang siapa tidak melaksanakan sunah ku, tidaklah termasuk golongan ku”. 4) kebutuhan harga diri dalam kebutuhan ini menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri 5) kebutuhan aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kemampuan potensinya.

*Gamophobia* umumnya dikenal sebagai ketakutan akan komitmen. Tapi ini bukan hanya ketakutan akan pernikahan, dan itu adalah ketakutan akan tanggung jawab yang bertingkat oleh ketidakmampuan menjaga hubungan untuk mengatasi gejala psikologis dan fisik. Gejala-gejala ini terkadang bisa muncul dalam kondisi ekstrim, yang mengakibatkan serangan panik dan kecemasan.<sup>2</sup>

Dan *gamophobia* di dalam dunia psikologis dikaitkan dengan kondisi mental yang membuat seseorang takut berkomitmen dalam asmara yaitu ikatan pernikahan. Istilah tersebut berasal dari dua kata dalam bahasa *yunani* yaitu *Gamos* yang berarti perkawinan dan *Phobos* yang berarti ketakutan. Meski sama-sama memiliki ketakutan dalam asmara, *phobia* ini sering disamakan dengan *philophobia* yang arti kondisi ketakutan

---

<sup>2</sup> Dogra Tavishi, *Takut Menikah*, <https://www.onlymyhealth.com/gamophobia-meaning>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2020, pukul 21.29 WIB.

berlebihan yang membuat orang takut jatuh cinta.<sup>3</sup>

Menurut peneliti, mengenai *gamophobia* yaitu suatu ketakutan untuk membuat komitmen kepada lawan jenis kejenjang yang lebih serius (pernikahan), dalam permasalahan ini *gamophobia* cukup memperhatikan dalam kondisi mental, karena dalam islam pernikahan itu salah satu ibadah dan dalam dunia psikologis pernikahan itu sesuatu kebutuhan dimiliki dan dicintai seseorang yang harus terpenuhi, agar terus bisa mencapai kebutuhan lainnya.

Oleh sebab itu apa yang sudah peneliti jelaskan di atas, *gamophobia* bukan diartikan secara ketakutan pernikahan, kita akan menggali sisi psikologis yang ia alami, apakah ada dampak negatif dan positif pada fisik atau psikis, *gamophobia* dialami siapa saja baik pria ataupun wanita gejala ini tidak dirasakan secara tiba-tiba, semua ada penyebabnya, faktor yang membuat seseorang *gamophobia* yaitu ketidakpercayaan diri yang berlebihan dan pengalaman buruk di masa lalu sampai timbul rasa traumatik pada dirinya.

Beberapa tanda ditunjukkan oleh seorang yang mengalami *gamophobia* adalah seperti: Merasa takut secara berlebihan dengan pernikahan, bahkan ketika melihat teman atau kerabat dekat yang menikah juga memicu ketakutannya. Menghindari pembicaraan tentang pernikahan. Panik agresif ketika

---

<sup>3</sup>Ochi Evelyn, Mengenal *gamophobia*, <https://www.Journal.sociolla.com/>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2020, pukul 21.40 WIB.

menanggapi orang lain yang mempersiapkan pernikahan. Kurangnya rasa percaya diri. Panik terhadap pernikahan diikuti dengan gejala fisik seperti gemetar, pusing, menangis, jantung berdetak kencang, sesak napas, hingga pingsan.<sup>4</sup>

Dalam praktek konseling kedepannya, peneliti akan mengupayakan menyelesaikan masalah *gamophobia* ini yang akan dilakukan individu agar masalah konseling bisa lebih akurat dan tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya). Pada masalah *gamophobia* pendekatan *client center counseling*, yang bertujuan agar konseling terbuka pada pengalaman sebagai lawan dari kebertahanan, keterbukaan pada pengalaman menyiratkan menjadi sadar terhadap kenyataan sebagaimana kenyataan itu hadir di luar dirinya. Dan *client centered counseling* menyakinkan bahwa individu dipercaya untuk menemukan masalah – masalah yang penting, yang berkaitan dengan keberadaan dirinya. Serta individual bisa timbul dalam bentuknya yang terbaik. Jika konselor menciptakan iklim kebebasan dan kepercayaan.

Pendekatan *client center counseling* merupakan corak dominan yang digunakan dalam proses konseling, salah satu alasannya adalah *client center counseling* memiliki sifat keamanan, terapi *client center counseling* menitikberatkan mendengar aktif,

---

<sup>4</sup> Ochi Evelyn, *Mengenal gamophobia*, <https://www.Journal.sociolla.com/>, diakses pada tanggal 09 April 2021, pukul 13.10 WIB.

memberikan respek pada klien, menghitung kerangka acuan internal klien, dan menjalin kebersamaan dengan klien yang merupakan kebalikan dari menghadapi klien dengan penafsiran – penafsiran.

Terapi *client center counseling* menitikberatkan hubungan pribadi antara klien dan terapis, sikap – sikap terapis lebih penting dari pada teknik – teknik, pengetahuan, atau teori. Terapis menunjukkan dan mengkomunikasi kepada kliennya bahwa terapis adalah (1) pribadi yang selaras, (2) secara hangat dan tak bersyarat menerima perasaan – perasaan dan kepribadian klien, (3) mampu mempersepsi dunia internalnya, maka klien bisa menggunakan hubungan terapeutik untuk memperlancar pertumbuhan dan menjadi pribadi yang dipilihnya.

Maka dari pendekatan *Client Center Counseling* ini membantu klien untuk menerima hal positif, pada pengalaman baik atau buruk. Konsistensi dan kongruen (salingsuai) menurut Rogers, organisme berfungsi untuk memelihara konsistensi dari persepsi diri, dan kongruen (salingsuai) antara persepsi *self* dengan pengalaman. Organisme ini tidak memelihara kepuasan dan menghindari sakit, tetapi berusaha memelihara struktur *self* pada diri, serta mengembangkan aktualisasi dirinya. Oleh karena itu peneliti tertarik dengan judul **“Penerapan *Client Center Counseling* pada dewasa yang menderita *Gamophobia*” (studi di Kampung Ciayun, Desa Malanggah, Kecamatan Tunjung Teja, Serang Banten).**

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana kondisi dewasa yang menderita *gamophobia*?
2. Bagaimana penerapan *client center counseling* yang menderita *gamophobia*?
3. Bagaimana hasil penerapan *client center counseling* yang menderita *gamophobia*?

## **C. TUJUAN MASALAH**

1. Untuk mengetahui kondisi dewasa yang menderita *gamophobia* agar konselor bisa membantu proses konseling
2. Untuk mengetahui keberhasilan klien dewasa yang menderita *gamophobia*, agar konselor terus bisa membantu konseling dan bisa menangani permasalahan *gamophobia*.
3. Agar bisa membuktikan hasil dari teknik *client center counseling* yang menderita *gamophobia*.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Segi teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai penambahan wawasan keilmuan dan acuan kajian ilmiah dalam penerapan *client center counseling* pada dewasa yang menderita *gamophobia*. Mengenai manfaat dari penelitian ini, secara teoritis adalah untuk memperluas keilmuan di lingkungan UIN SMH Banten khususnya di Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

## 2. Segi praktis

### a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan untuk dapat meningkatkan kompetensi konselor, meningkatkan keterampilan konselor, membantu peneliti memperkaya teknik konseling, memberikan pelayanan khusus dan sebagai masukan kepada penulis dalam melakukan proses bimbingan dan konseling yang efektif.

### b. Bagi konseli

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan bimbingan kepada konseling yang menderita *gamophobia*, agar penderita terus bisa mencapai aktualisasi dirinya.

## E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini sedikit yang membahas mengenai masalah *gamophobia* (takut menikah), ketertarikan peneliti mengenai judul ini untuk membantu konseling memenuhi kebutuhan – kebutuhan dasar pada diri manusia agar tercipta *idea self* dan *actual self* . Ada sedikit persamaan dan perbedaan dengan peneliti- peneliti sebelum diantaranya:

Peneliti pertama, ditulis oleh Deti Sulastri, dengan judul “Dampak psikologis mantan istri akibat pernikahan dini”, IAIN Bengkulu, tahun 2018, dalam karyanya ia menjelaskan mengenai penyebab terjadinya perceraian dan dampak yang dialami oleh mantan istri korban pernikahan dini di Desa Talang Beringin

Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.

Penelitian kedua, ditulis oleh Kurniawati Martina, dengan judul “Coping strategies terhadap kecemasan pada calon istri menjelang hari pernikahan” pada Universitas Airlangga, pada tahun 2008, dalam karyanya tujuan penelitian untuk mengetahui dan memahami berbagai macam kecemasan dalam calon istri yang menjelang hari pernikahan, didalam skripsi ini mengidentifikasi hal – hal apa sajakah yang menyebabkan kecemasan dalam persiapan pernikahan.

Dalam penelitian diatas ada sedikit kesamaan dalam penulisan pertama dan kedua yang membahas akibat pernikahan dini dan kecemasan calon istri yang menjelang pernikahan, pada kedua peneliti yang membedakan yaitu cara penelitian yang memfokuskan pada akibat pernikahan dan penulisan kedua yang membahas tentang kecemasan menghadapi pernikahan, peneliti yang membahas tentang penerapan *client center counseling* pada dewasa yang menderita gamophobia, akan memfokuskan klien untuk mencapai kebutuhan kebutuhan hiraeki serta tercapainya *ideal self* dan *actual self* pada kehidupan klien.

## **F. Kerangka Teoritis**

### **1. Pendekatan *Client Centered Counseling***

#### **A. Pengertian *Client Centered Counseling***

Menurut *Gerald Corey* dalam bukunya “Teori dan Praktek konseling dan psikoterapi”. Terapi *Client Centeread* adalah

cabang khusus dari terapi *humanistik* yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya. Terapi berfungsi utama sebagai penunjang pertumbuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menentukan kesanggupan – kesanggupan untuk memecahkan masalah – masalah. Pendekatan *client centered counseling* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri.<sup>5</sup>

Penjelasan teori *Client Centered Counseling* mengenai teknik CTC (*Client Centered Counseling*) mengutip buku Gerald Corey (2007), teknik konseling berpusat pada diri (*Client Centered Counseling*) disebut juga Psikoterapi *Nondirective* adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukn dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).<sup>6</sup>

Dalam pendekatan ini terdapat dasar pandangan bahwa konseli sebagai manusia yang memiliki kemampuan diri sendiri (*Self Consistenci*). Menurut William E. Hulme dan Wayne K. Climer dalam buku Samsul Munir Amin Menjelaskan menggunakan pendekatan ini konselor akan lebih dapat memahami kenyataan

---

<sup>5</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konselingdan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama 2009), h 91.

<sup>6</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan & konseling*, (Jakarta: A- Empat 2017,) h. 79

tentang penderitaan konseli, yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dalam menggunakan pendekatan ini konselor harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin yang diutarakan oleh konseli. Dengan demikian konselor seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersifat aktif menganalisis segala apa yang dirasakan oleh konseli sebagai beban batin yah.<sup>7</sup>

Menurut Carl Ranson Rogers tujuan dari terapi *Client Centeread* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Salah satu tujuannya adalah membantu klien membangun rasa percaya terhadap diri sendiri serta terintegrasi antara *ideal self* dengan *actual self*.<sup>8</sup>

Hakikat manusia dalam pandangan Carl Rogers, asumsi Rogers tentang manusia adalah bahwa manusia itu bebas, rasional, utuh, mudah berubah, subjektif, *proaktif*, tetapi juga *heterostatis* dan sulit dipahami. Dia menyakini bahwa dorongan paling besar pada manusia adalah aktualisasi diri yaitu memelihara, menegakkan, mempertahankan diri, dan meningkatkan diri dengan memberikan kesempatan terhadap individu untuk berkembang dalam gerak maju dan memiliki cara untuk menyesuaikan diri. Manusia hakikatnya memiliki potensi baik yang dibawa sejak lahir.

---

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah,2010),h.71

<sup>8</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan & Konseling*,.....,h. 85

Manusia pada dasarnya dapat dipercayai, kooperatif, dan konstruktif, tidak perlu melakukan pengendalian terhadap dorongan – dorongan agresif yang dimilikinya, dengan kemampuan akal pikiran yang dimilikinya manusia dapat menemukan pilihan mana perbuatan yang baik maupun yang buruk.

Konsep utama teori *client centered counseling*, dalam teori Rogers memiliki kesamaan dengan Freud yaitu sama – sama kaya dan matang dalam teori dan pengalaman, mereka berbeda tentang pandangannya terhadap manusia, Rogers melihat manusia pada dasarnya baik dan sehat, tidak buruk dan sakit, Rogers juga berbeda dengan Freud dalam teori yang dikembangkannya, teori Rogers relative sederhana sedangkan teori Freud lebih rumit, teori Rogers dibangun dari satu gaya hidup yang ia sebut kecenderungan aktualisasi.

Aktualisasi didefinisikan sebagai motivasi *built –in* yang hadir dalam setiap format kehidupan untuk mengembangkan semua potensi dengan maksimal. Rogers percaya bahwa semua makhluk berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam hidupnya, namun jika mereka gagal bukan karena keinginannya melainkan karena kondisi yang membatasi dirinya.<sup>9</sup>

Pada tahapan ini konselor harus memperhatikan sifat – sifat utama yang perlu diperhatikan konselor dalam proses konseling: *Acceptance* artinya konselor menerima klien sebagaimana

---

<sup>9</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan & Konseling*,.....,h. 81

adanya, konselor bersifat netral. *Understanding* artinya konselor memahami dan berempati terhadap masalah klien, *Congruence* artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai antara perkataan dan perbuatan, serta konsisten, *Nonjudgmental* artinya tidak memberi penilaian terhadap klien, konselor harus objektif dalam membantu menyelesaikan masalah klien.<sup>10</sup>

Layanan bimbingan konseling dan hubungan antara terapis dengan klien pada teknik *client center counseling*. Rogers merangkum hipotesis dasar terapi *client centered* dalam satu kalimat, yaitu: “jika saya bisa menyajikan suatu tipe hubungan, maka orang lain akan menemukan hubungan itu untuk pertumbuhan dan perubahan, sehingga perkembangan kepribadian pun akan terjadi.”<sup>11</sup>

Menurut Carl Rogers, ada enam yang diperlukan untuk mengondisikan dan memadai bagi perubahan kepribadian:

1. Dua orang berada dalam hubungan psikologis.
2. Orang pertama, yang akan kita sebut klien, ada dalam keadaan tidak selaras, peka, dan cemas.
3. Orang yang kedua, yang akan kita sebut terapis, ada dalam keadaan selaras atau terintegrasi dalam hubungan.
4. Terapis merasakan perhatian positif tak bersyarat terhadap klien.

---

<sup>10</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan & Konseling*,....., h. 86

<sup>11</sup> Geral Corey, *Teori dan prakter konseling dan psikoterapi*, hal 134.

5. Terapis merasakan pengertian yang empatik terhadap kerangka acuan internal klien dan berusaha mengkomunikasikan perasaannya ini kepada klien.
6. Komunikasi pengertian empatik dan rasa hormat yang positif tak bersyarat dari terapis kepada klien setidaknya – tidaknya dapat dicapai.

#### Konsep utama teori *client centered counseling*

Teori rogres dibangun dari satu gaya hidup yang ia sebut kecenderungan aktualisasi. Aktualisasi di definisikan sebagai motivasi built in yang hadir dalam setiap format kehidupan untuk mengembangkan semua potensi dengan maksimal. Rogers percaya bahwa semua makhluk berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam hidupnya, namun jika mereka gagal bukan mereka minimnya keinginan/kemauan, melainkan karena kondisi yang membatasi dirinya. Berikut ini akan dijelaskan beberapa konsep teori perpusat pada diri, sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

## Konsep Teori Berpusat Pada Diri

No	Konsep	Berpusat pada diri
1	<i>Self</i> (diri)	Rogres meneliti beberapa latar belakang kehidupan yang berbeda – beda (lingkungan keluarga, kesehatan, ekonomi, pendidikan, budaya) semua itu di teliti dari Factor eksternal, sedangkan dari factor internal yaitu pemahaman diri dan <i>self insight</i> . <i>Self insight</i> sebagai sesuatu yang di terima oleh <i>self</i> , serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap <i>self</i> .
2	Pengalaman Dunia ( <i>Experiential world</i> )	Pengalaman hidup memiliki pengaruh bagi perkembangan seseorang, baik pengalaman yang menyenangkan atau menyedihkan.
3	Perkembangan <i>self</i> pada masa kanak – kanak	Anak berkembang secara bertahap dalam lapangan pengalaman yang kompleks melalui hubungan sosial. Sebagai pengalaman tersebut telah membedakan satu bagian dari bagian lainya, bagian tersebut dinamakan dengan kata I, me dan my self, semuanya adalah self concept
4	Penghargaan positif ( <i>Positif Regard</i> )	Setiap individu memerlukan penghargaan positif dan kebutuhan ini bersifat universal atau persisten (terus menerus) .
5	Kondisi yang berharga ( <i>Condisional Of Worth</i> )	Penghargaan diri positif versi Rogres sama dengan konsep super ego dari Frued. Sumbernya berasal dari penghargaan positif tanpa syarat meliputi penerimaan dan cinta orang tua kepada anak tanpa syarat apa pun terlepas dari perilaku anak, terbalik dengan penghargaan positif dengan syarat.
6	In – Kongruensi ( <i>Incongruence</i> )	Ketidaksesuaian Antara konsep diri dengan pengalaman, serta lingkungan yang kita terima. Pengalaman yang tidak sesuai dengan konsep diri akan menjadi ancaman dan termanifestasi (terwujud) dalam bentuk kecemasan.
7	Pertahanan	Konsep pertahanan Rogres ini sangat mirip dengan konsep mekanisme pertahanan diri dari Freud, tetapi Rogres menggunakan istilah kecemasann yang berasal dari pandangan, kenangan, implus dianggap sebagai persepsi. Dalam versi Rogres, hanya ada dua jenis pertahanan, yaitu : penyangkalan dan distrosi persepsi.
8	Orang berfungsi sepenuhnya ( <i>fully functioning persons</i> )	Terbuka terhadap pengalaman, eksistensi hidup, percaya pada organism sendiri, hidup secara penuh dan kaya dalam setiap kejadian, memiliki perasaan bebas, orang yang hidup sepenuhnya mungkin meghadapi kesulitan.

## **2. Pertumbuhan dan perkembangan masa dewasa**

### **B. Pengertian pertumbuhan dan perkembangan.**

Menurut Kartono dalam buku “ Psikolog Umum” karya Alex Sobur, mendefinisikan pertumbuhan sebagai perubahan secara fisiologis hasil dari proses pematangan fungsi – fungsi fisik, yang berlangsung secara normal pada diri anak yang sehat, dalam waktu tertentu. Dan Ia mengartikan pula pertumbuhan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik. Adapun mengenai perkembangan dalam arti sempit dikatakan sebagai proses pematangan fungsi – fungsi yang nonfisik, secara luas Kartono mendefinisikan perkembangan sebagai perubahan psikofisis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi – fungsi psikis dan fisis pada diri anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu menuju kedewasaan.<sup>12</sup>

Dalam psikologi perkembangan, kita mengenal fase atau perkembangan walaupun hakikat perkembangan tampak tidak teratur, ada urutannya. Dapat saja perkembangan tidak maju menurut umur, bahwa mungkin mundur atau menyimpang tetapi pada dasarnya perkembangan itu tidak meloncat- loncat. Entah menyangkut dimensi moral atau penemuan diri, satu tahap perkembangan harus dikuasai dahulu sebelum menginjak tahap berikutnya, setiap keberhasilan tahap dan tugas perkembangan dibangun atas dasar penyelesaian tahap perkembangan

---

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Psikolog Umum*, (Bandung: Cv Pustaka Setia,2003),h. 114

sebelumnya.<sup>13</sup>

Menurut Erik Erikson (1963) awal desawa pada usia 19-25 Tahun, pada masa ini anak mulai berdikari. Anak mungkin kuliah di tempat lain, menikah, hidup sendirian atau berkerja di tempat lain, sebagai tahap pertama perkembangan, tahun – tahun pertama dalam perkawinan dan dalam pekerjaan, sangatlah penting. Tema awal masa dewasa adalah kemandirian. Tanggapan orang tua yang bijaksana adalah tanggapan yang memperluas persahabatan dengan anak anak mereka yang sebelumnya masih bergantung kepada mereka. Kedewasaan dan masa tua pada umur 25 tahun keatas, pada masa dewasa merupakan fase generativitas (menciptakan) yang selalu dihadapkan pada adanya stagnasi, masa ini ditandai dengan adanya perhatian yang tercurah pada anak – anak, keahlian produktif, keluarga, dan pekerjaan. Sifat mengasuh pada wanita tampak sangat dominan, pada masa tua ini adalah kebijaksanaan dan pelepasan.<sup>14</sup>

Mengutip dari buku Huclock, istilah *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau *partisipel* dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kuat dan ukuran sempurna, atau telah menjadi dewasa. Oleh karena itu orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa yang lainnya.

---

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Psikolog Umum*,....., h. 116

<sup>14</sup> Alex Sobur, *Psikolog Umum*,....., h. 122

Selama masa dewasa yang panjang ini, perubahan – perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu – waktu yang dapat diramalkan seperti masa kanak – kanak dan masa remaja, yang juga mencakup periode yang cukup lama saat terjadinya perubahan – perubahan fisik dan psikologis tertentu, masa dewasa biasanya dibagi berdasarkan periode yang menunjuk pada perubahan – perubahan tersebut, bersama dengan masalah masalah penyesuaian diri dan tekanan – tekanan berdaya serta harapan – harapan yang timbul akibat perubahan tersebut, pembagian masa dewasa ini yaitu:

- Masa dewasa dini, masa dewasa dini di mulai pada umur 18-40<sup>th</sup> . saat perubahan perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurang kemampuan reproduktif.
- Masa deawasa madya, di mulai pada umur 40<sup>th</sup> – 60<sup>th</sup>, yakin saat baik menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak setiap orang.
- Masa dewasa lanjut usia, masa dewasa lanjut senescence atau usia lanjut di mulai dari umur 60<sup>th</sup> – kematian. Pada waktu ini, baik kemampuan fisik maupun psikologis cepat, memungkinkan pria dan wanita berpenampilan, bertindak, dan berperasaan seperti kala mereka masih lebih muda.

Ciri ciri masa dewasa dini merupakan baru dan harapan harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan pesan baru, seperti peran suami/isteri, orang tua, dan pencari

nafkah, dan mengembangkan sikap – sikap baru, keinginan keinginan dan nilai – nilai baru sesuai dengan tugas – tugas baru ini. Penyesuaian diri ini menjadikan periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang. Periode ini sangat sulit sebab sejauh ini sebagian besar anak mempunyai orang tua, guru, teman atau orang lain yang bersedia menolong mereka mengadakan penyesuaian diri. Sekarang, sebagai orang dewasa, mereka dihadapkan mengadakan penyesuaian diri mandiri. Apabila mereka kesulitan yang sukar diatasi, mereka ragu – ragu untuk minta pertolongan dan nasehat orang lain karena enggan kalau – kalau dianggap belum dewasa.<sup>15</sup>

### **3. Pengertian *fobia***

James Drever (1988) yang diikuti oleh Alex Sobur mengartikan fobia sebagai “ketakutan pada suatu objek atau keadaan yang tidak dapat dikendalikan, yang biasanya disertai dengan rasa sakit yang perlu diobati”. Misalnya, rasa takut di tempat – tempat yang tinggi letaknya. Supratika (1995) juga yang dikutip oleh Alex Sobur menjelaskan fobia sebagai perasaan takut yang bersifat menetap terhadap objek atau situasi tertentu yang sesungguhnya tidak menimbulkan ancaman nyata bagi yang bersangkutan atau yang bahayanya terlalu dibesar – besarkan. Fobia pada umumnya memiliki beberapa sifat khusus, yaitu: perasaan takut intens sehingga mengganggu kegiatan sehari –

---

<sup>15</sup> Elizabeth B. Hurlock, *psikologi perkembangan*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1980), h. 246

harinya, yang disertai simtom - simtom lain, seperti pusing – pusing, sakit punggung, sakit perut, dan kadang disertai sulit membuat keputusan, dan gejala ini di sebut desidofobia (takut membuat keputusan).<sup>16</sup>

*Gamophobia* umumnya dikenal sebagai ketakutan akan komitmen. Tapi ini bukan hanya ketakutan akan pernikahan, dan itu adalah ketakutan akan tanggung jawab yang bertingkat oleh ketidakmampuan menjaga hubungan untuk mengatasi gejala psikologis dan fisik. Gejala-gejala ini terkadang bisa muncul dalam kondisi ekstrim, yang mengakibatkan serangan panik dan kecemasan.<sup>17</sup>

Dan *gamophobia* di dalam dunia psikologis dikaitkan dengan kondisi mental yang membuat seseorang takut berkomitmen dalam asmara yaitu ikatan pernikahan. Istilah tersebut berasal dari dua kata dalam bahasa *yunani* yaitu *Gamos* yang berarti perkawinan dan *Phobos* yang berarti ketakutan. Meski sama-sama memiliki ketakutan dalam asmara, *phobia* ini sering disamakan dengan *philophobia* yang arti kondisi ketakutan berlebihan yang membuat orang takut jatuh cinta.<sup>18</sup> Akan tetapi saya disini akan memfokuskan masalah *gamophobia*.

Seperti jenis *phobia* asmara lainnya, *gamophobia* dialami oleh

---

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Psikologi umum*, ( Bandung : CV Pustaka Setia, 2003),h. 301

<sup>17</sup> Dogra Tavishi, *Takut Menikah*, <https://www.onlymyhealth.com/gamophobia-meaning>, tanggal 28 Oktober 2020 pukul 21.29.

<sup>18</sup> Evelyn Ochi, *mengenal Gamophobia*, <https://Journal.sociolla.com/lifestyle/mengenal-gamophobia> tanggal 28 Oktober 2020 pukul 21.30

siapa saja tidak dirasakan secara tiba-tiba, melainkan ada penyebabnya. Faktor pertama yang bisa menjadi penyebab seseorang mengalami ketakutan untuk komitmen adalah ketidakpercayaan diri yang berlebihan. Selain faktor tidak percaya diri, pengalaman dan trauma di masa lalu juga bisa menjadi penyebabnya. Kejadian atau pengalaman orang lain yang sangat buruk dalam kehidupan pernikahan juga bisa menjadi alasan seseorang takut untuk berkomitmen dan menikahi pasangannya. Orang yang mengalami *gamophobia* merasa bahwa pernikahan bisa menjadi mimpi buruk yang sebaiknya harus dihindari.<sup>19</sup>

#### 4. Definisi pernikahan

Menurut definisi ilmiah, ilmu psikologi adalah suatu studi yang mempelajari perilaku dan proses mental yang bertujuan untuk memahami dan memprediksi perilaku manusia. Dengan demikian, definisi pernikahan adalah salah satu bidang dalam ilmu psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia serta kondisi mental seseorang yang berhubungan dengan interaksi dan dinamika dalam pernikahan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat didefinisikan bahwa pernikahan dalam perspektif psikologi adalah sebuah ikatan yang sah dalam hukum Negara dan agama yang dilakukan pasangan laki laki dan perempuan yang berbagi peran untuk menjalankan

---

<sup>19</sup> Evelyn Ochi, *mengenal Gamophobia*, <https://Journal.sociolla.com/lifestyle/mengenal-gamophobia> tanggal 10 April 2021, pukul 11.23 WIB.

rumah tangga dalam rangka memenuhi tuntunan agama dan kebutuhan hidupnya, yakni berupa cinta kasih sayang, ketentraman, keamanan dan seksual agar bisa mencapai kebahagiaan.<sup>20</sup>

Menurut Hurlock (1980), seorang ahli psikologi perkembangan ia mendefinisikan pernikahan merupakan periode individu belajar hidup bersama sebagai suami istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak – anak, dan mengelola sebuah rumah tangga. Jika tugas ini dapat dilalui dan diselesaikan dengan baik akan membawa kebahagiaan bagi individu tersebut. Akan tetapi tugas tersebut tidaklah mudah untuk dilalui oleh pasangan suami istri karena banyak hal yang harus dihadapi setelah menikah, antara lain pengelolaan keuangan rumah tangga, membina komunikasi yang baik dengan keluarga, mendidik dan menyekolahkan anak, dan lain – lain.<sup>21</sup>

Menurut pakar psikologi Munandar (2001), ia mendefinisikan pernikahan adalah suatu ikatan antara laki laki dan perempuan yang permanen dan ditentukan oleh kebudayaan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan ketertarikan bersifat persahabatan dan ditandai oleh perasaan bersama dan saling memiliki. beberapa peneliti psikologi pernikahan yang menulis jurnal tentang psikologi pernikahan, antara lain Olson dan De

---

<sup>20</sup> Muhamad Iqbal, *Psikologi Pernikahan*, (Jakarta: Gema Insani, 2018),h. 6

<sup>21</sup> Muhamad Iqbal, *Psikologi Pernikahan*, ..... , h.4

<sup>21</sup> Ahmad Sarwat, *Pernikahan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018)

Frain (2006), mereka mendefinisikan pernikahan adalah komitmen yang terkait dengan emosi dan hukum dari dua orang untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, bermacam –macam tugas, dan sumber ekonomi.<sup>22</sup>

Dalam surat Al Hujurat Ayat 13 menjelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.*

Dalam dalil diatas sudah cukup jelas bahwa Allah SWT telah menciptakan Adam dan Hawa untuk mewariskan keturunan yang banyak serta menjadikan mereka berbangsa – bangsa dan bersuku – suku, tujuan Allah SWT membentuk suku bangsa atau kelompok tertentu agar saling mengenal. Kemudian Allah SWT menyebarkan laki – laki dan perempuan dalam jumlah banyak serta menjadikan berbangsa – bangsa dan bersuku – suku. Dengan mengenal satu sama lain, mereka bisa saling tolong-menolong, bantu-membantu, dan saling memenuhi hak-hak kerabat sekitar mereka.

Pada pandangan islam pengertian menikah dalam Bahasa

---

<sup>22</sup> Muhamad Iqbal, *Psikologi Pernikahan*, ..... ,h.5

Arab *an-nikah* cukup unik, karena punya dua makna sekaligus:

- Jimak yaitu hubungan seksual atau hubungan badan dan disebut juga dengan *al-wath'u*
- Akad atau *al-aqdu*, maksudnya sebuah akad atau bisa juga bermakna ikatan atau kesepakatan.

Dan para ulama berbeda pendapat tentang makna yang manakah yang merupakan makna asli dari nikah dan mana yang makna kiasan? Apakah makna asli nikah itu hubungan seksual dan makna kiasannya akad ikatan dan kesepakatan? Ataukah sebaliknya, makna aslinya adalah ikatan atau akad, sedangkan hubungan seksual justru makna kiasannya?

Dalam hal ini, para ulama terpecah menjadi tiga pendapat:

Pendapat pertama: mazhab Al-Hanafiyah mengatakan bahwa makna asli dari nikah itu adalah seksual sedangkan akad adalah makna kiasan.

Pendapat kedua: mazhab Al-Malikiyah dan Asy-Syafiiyah berpendapat sebaliknya, makna asli nikah itu adalah akad, sedangkan kalau dimaknai sebagai hubungan seksual, itu merupakan makna kiasan saja.

Pendapat ketiga: ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa nikah itu memang punya makna asli kedua-duanya, hubungan seksual dan akad itu sendiri.<sup>23</sup>

Hukum pernikahan dalam islam:

---

<sup>23</sup> Ahmad Sarwat, *Pernikahan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019),h. 3

- Wajib : menikah itu menjadi wajib hukumnya bagi apabila terpenuhi dua syaratnya, yaitu: dikhawatirkan jatuh ke dalam zina dan seorang yang sudah mampu secara finansial
- Sunah: mereka yang sudah mampu namun masih tidak merasa takut jatuh kepada zina. Barangkali karena memang usiannya yang masih muda ataupun lingkungannya yang cukup baik dan kondusif.
- Mubah : orang yang berada pada posisi tengah – tengah antara hal –hal yang mendorong keharusnya untuk menikah dengan hal – hal yang mencegahnya untuk menikah itu menjadi mubah atau boleh.
- Makruh : orang yang tidak punya penghasilan sama sekali dan tidak sempurna kemampuan untuk berhubungan seksual, hukumnya makruh bila menikah. Namun bila calon istrinya rela dan punya harta yang bisa mencukupi hidup mereka, maka masih dibolehkan bagi mereka untuk menikah meski dengan karahiyah.
- Haram : keharaman pernikahan bisa disebabkan oleh salah satu dari sebab utama, yaitu dari pihak suami, dari pihak istri, atau dari akad yang tidak sesuai dengan syariah.<sup>24</sup>

Dalam al- Quran di jelaskan pada surat An- Nuur Ayat 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.” (QS. an-Nuur: 32)

Rasulullah SAW mengingatkan kepada kaum nya agar mengikuti perintahku atau sunahku, di dalam hadist pun di jelaskan oleh HR. Ibnu Majah, Aisyah r.a). Rasulullah SAW bersabda: “ *Nikah itu sunahku, barang siapa yang tidak suka bukan golongan ku*”. (HR. Ibnu Majah, dari Aisyah r.a)

## **5. Langkah – langkah dalm Bimbingan dan Konseling**

Dalam memberikan bimbingan dan konseling terdapat langkah – langkah sebagai berikut.<sup>25</sup>

### **a. Langkah identifikasi klien**

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal klien beserta gejala – gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat klien yang perlu mendapatkan bimbingan terlebih dahulu.

---

<sup>25</sup> Priyitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Kelompok)*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 1995), hal. 45.

b. Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk mendapatkan masalah yang dihadapi anak berdasarkan latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai studi terhadap klien, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

c. Langkah Prognosis

Langkah Prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

d. Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan langkah ini merupakan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu. Proses yang kontinyu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

e. Langkah evaluasi dan Follow up

Langkah ini bermaksud untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

## G. Metode penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik – baik untuk mencapai tujuan. <sup>26</sup>Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah – langkah sistematis dan logis dalam mencari data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.

### 1. Jenis Penelitian

Adapun penelitian yang akan digunakan oleh peneliti merupakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan metode analisis deskriptif, yaitu berdasarkan data – data yang diperoleh dari sumber – sumber yang tertulis mengenai pokok permasalahan yang dikaji. <sup>27</sup> penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena sebagai pengalaman oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain – lain. Karena penelitian menelaah

---

<sup>26</sup> W.S. Poerdwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) h. 649

<sup>27</sup> Moh. Nazir, Ph.D, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2011), hal. 44.

tindakan yang diungkapkan secara deskripsi.<sup>28</sup>

Dalam buku Nur Afifah<sup>29</sup> penelitian kualitatif umumnya menekankan analisis proses dari proses berpikir secara deduktif dan induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan *antarfenomena* yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif. Akan tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Dan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerapkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*), dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

## **2. Lokasi dan waktu penelitian**

Lokasi penelitian di Kampung Ciayun, Desa Malanggah, kecamatan Tunjung Teja, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Dan untuk waktu penelitian dari bulan Maret – Juli akan terus berjalan selama proses skripsi.

## **3. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian yang akan dijadikan subjek adalah penelitian yang mengalami penderita *gamophobia* di Kampung Ciayun, Desa Malanggah, kecamatan Tunjung Teja, Serang – Banten

---

<sup>28</sup> J Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 6.

<sup>29</sup> Afifah Nur, *Panduan Lengkap Menyusun Skripsi*, (Yogyakarta: Araska 2018), hal. 26

yang mana populasi ada 4 orang yang menderita *gamophobia* sebagai subjek penelitian, diantaranya: AD, SY., LE,UM. Adapun dalam penelitian kualitatif ini akan mengambil data dari penelitian kausal komparatif (*Causal Comparative Research*) yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin penyebab melalui data tertentu.

Subjek penelitian yaitu orang – orang yang menjadi sumber dalam penelitian dan dapat memberikan data terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

- a. Bapak Camat, sebagai subjek utama suatu kegiatan yang diteliti

di Kecamatan Tunjung Teja dan Desa Malanggah, untuk menggali data – data dalam penelitian ini. Bapak Camat yang menjadi subjek penelitian ini melibatkan dua orang staff. Staff tersebut terdiri: (1) Bapak Ahmad Sopandi, SE sebagai kasubag Kecamatan Tunjung Teja dan (2) Bapak Naya Sarnaya sebagai sekretaris Desa Malanggah.

- b. AD,SY,LE,UM, subjek penelitian ini adalah klien yang mengalami masalah pribadi atau kecemasan yang mereka alami dalam masalah takut untuk berkomitmen yang disebut *Gamophobia*. Yang berjumlah 4 responden dari berbagai usia

dewasa.

- c. Kerabat, sebagai subjek sekunder untuk menambahkan informasi data dari luar yang klien hadapi agar terbantu mengasesment klien.

#### **4. Teknik Pengambilan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek – obyek alam yang lain.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingat.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala- gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

##### **b. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila

penelitian ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak – tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh penelitian dalam menggunakan metode *interview* dan juga kuesionar (angket).

c. Dokumentasi

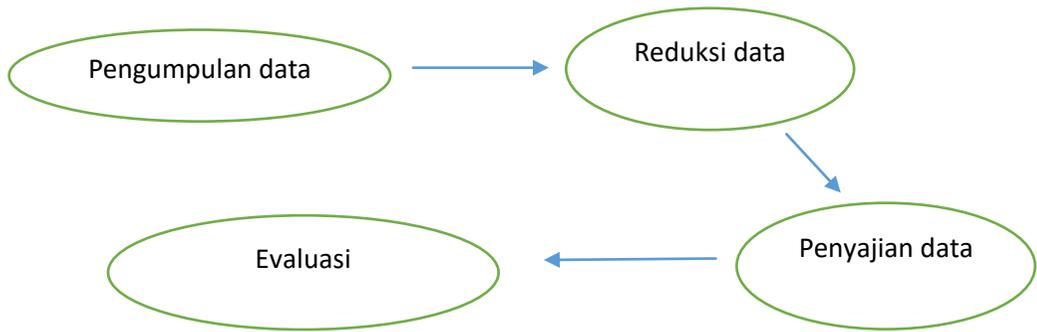
Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian serta untuk memperkuat hasil penelitian.<sup>30</sup>

## 5. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti : wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan dipelajari data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, untuk lebih jelas dalam setiap langkahnya bisa dilihat proses analisa data dibawah ini:

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2017) cetakan ke XXV, h.1



Tahap – tahapan diatas sudah menggambarkan tahap analisa data yang peneliti lakukan selama dilapangan.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab:

***Bab 1 pendahuluan*** : Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian pustaka, Kerangka teori, Metode penelitian dan Sistematika penulisan, Daftar pustaka.

***Bab 2 Gambaran Objek Penelitian*** : pada bab ini membahas mengenai Sejarah dan letak geografis Tunjung Teja, Visi Misi dan tujuan Tunjung Teja

***Bab 3 Gambaran Umum Responden:*** pada bab ini akan menjelaskan mengenai Profil Responden, sebab – sebab terjadinya *Gamophobia*, kondisi responden yang mengalami *Gamophobia*

***Bab 4 Penerapan Client Center Counseling pada Responden yang mengalami gamophobia*** : dalam bab ini akan membahas

mengenai langkah –langkah penerapan Teknik Client Center  
Counseling, efektivitas hasil penerapan client center counseling

***Bab 5 penutup:*** yang meliputi kesimpulan saran dan pesan